

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS XI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORY TELLING*

Sulha¹, Sitti Uswatun Hasanah²

^{1,2} Dosen Prodi Pendidikan PPKn, FIPPS IKIP PGRI Pontianak
e-mail: sulha.akhmad@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan dan bentuk penelitian penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh guru untuk menerapkan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* yaitu menetapkan kompetensi dasar yang akan dicapai, menyiapkan masalah sebagai topik diskusi sesuai kompetensi dasar yang di pelajari, menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan peserta didik, menyiapkan materi, membuat RPP, menyesuaikan silabus, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan kisi-kisi soal. Pelaksanaan model pembelajaran *Paired Story Telling* yaitu guru membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian yaitu guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas, dan guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa, dan kegiatan ini bisa di akhiri dengan diskusi mengenai topik yang baru saja dibahas. Terdapat peningkatan hasil belajar hal ini dapat dilihat dari Pra Tindakan dengan nilai rata-rata 66,20 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 34%, dilanjutkan dengan Siklus I dengan nilai rata-rata 67,97% dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 36%, dan siklus II dengan nilai rata-rata 77, 89 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 86% yang terus mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Paired Story Telling*, hasil belajar, Pendidikan Kewarganegaraan.

Abstract

The purpose of this study was to determine the increase in learning outcomes of Citizenship Education subjects using the Paired Story Telling learning model. The method used in this research is an action research method and a form of classroom action research. Based on the results of the study, it can be concluded that the planning carried out by the teacher to apply the Paired Story Telling Learning Model is to determine the basic competencies to be achieved, prepare problems as discussion topics according to the basic competencies being studied, prepare learning resources that will be used by students, prepare materials, making lesson plans, adjusting the syllabus, preparing learning media, preparing question grids. The implementation of the Paired Story Telling learning model in which the teacher divides the material/topic of the lesson into two parts, namely the teacher provides an introduction to the topic to be discussed, and the teacher distributes the unread part of the story to each student, and this activity can be ended with a discussion on the topic. which was just discussed. There is an increase in learning outcomes, this can be seen from the Pre-Action with an average value of 66.20 and the percentage of classical completeness reaching 34%, followed by Cycle I with an average value of 67.97% and the percentage of classical completeness reaching 36%, and the cycle I II with an average score of 77, 89 and the percentage of classical completeness reached 86% which continued to increase in student learning outcomes.

Keywords: *Paired Story Telling, learning outcomes, Citizenship Education.*

PENDAHULUAN

Pada umumnya pendidikan bertujuan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara”.

Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya, diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Sedangkan pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

Guru adalah ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemberi pelajaran sehingga dituntut untuk membuat murid mampu memahami pelajaran yang diajarkan baik yang mudah maupun pelajaran yang dianggap sulit. Untuk itu seorang guru dituntut mampu menerapkan metode yang dianggap bisa memberikan nilai lebih dan dengan mudah dapat meningkatkan hasil belajar murid pada setiap mata pelajaran, khususnya pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Keberhasilan proses pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Baik itu secara teknis maupun non teknis. Tidak hanya guru dan siswa berperan dalam keberhasilan pendidikan tetapi lebih dari itu juga harus ditunjang aspek lainnya, sehingga hasil belajar siswa meningkat dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain menerapkan proses pembelajaran telah ditata dengan baik, juga harus selalu meminta *feed back* dan melakukan kajian untuk terus membenahi proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat melalui tatap muka di dalam ruang kelas dan dapat melalui media elektronik sesuai dengan pengaturan di dalam SAP. Proses pembelajaran di suatu sekolah pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar. Dengan demikian kegiatan di kelas atau di sekolah yang tidak membuat siswa belajar tidak dapat disebut sebagai proses pembelajaran. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan salah satu kebutuhan mutlak bagi setiap individu yang harus dipenuhi. Dengan adanya pendidikan menjadikan setiap individu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, menjadi tugas berat bagi negara khususnya bagi guru untuk mencerdaskan warga negara, melalui pemberian hak belajar agar lebih maju dalam berfikir guna mempersiapkan diri dalam persaingan global. Pendidikan di Indonesia menginginkan masyarakatnya menjadi lebih maju dari berbagai aspek pemikiran,

keterampilan dan sikap, oleh karena itu telah dipelajari dan diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan, adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik dipersiapkan untuk dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu perlu pemahaman kemampuan tentang konsep dasar pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Menurut Darmadi Hamid (2010:1) Pendidikan Kewarganegaraan berupaya mengantarkan warga negara Indonesia menjadi ilmunan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air menjadi warga negara demokratis yang berkeadaban yang memiliki daya saing, berdisiplin, dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai pancasila. Maka dapat disimpulkan bahwa hakikat Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga Negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Hal tersebut bertujuan agar siswa aktif dalam proses belajar, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar dapat tercapai apabila guru dalam menyampaikan pelajaran tidak menjadikan siswa sebagai objek belajar, tetapi siswa dijadikan sebagai subyek, sehingga siswa bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pencapaian hasil belajar yang diharapkan, guru diuntut untuk bisa membawa suasana belajar menjadi sesuatu yang tidak membosankan atau monoton, belajar yang tidak membosankan akan memacu interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, serta antara siswa dengan materi pelajaran (multi interaksi).

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Belajar menurut Gagne (1984), adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu : (1) proses, (2) perubahan perilaku, dan (3) pengalaman.

Hasil belajar akan tampak pada perubahan perilaku individu yang belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan perilaku sebagai akibat kegiatan belajarnya. Pengetahuan dan keterampilannya bertambah, dan penguasaan nilai-nilai dan sikapnya bertambah pula. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga domain yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi perilaku daya cipta, yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, antara lain : kemampuan mengingat (*knowledge*), memahami (*comprehension*), menerapkan (*application*), menganalisis (*analysis*), mensintesis (*synthesis*), dan mengevaluasi (*evaluation*). Domain afektif berkaitan dengan perilaku daya rasa atau emosional manusia, yaitu kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang. Domain psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik (gerakan fisik).

Teknik mengajar bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahkan pelajaran (Lie, 2004). Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa hasil belajarmasih rendah. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diadakan penelitian tentang peningkatan hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI Menggunakan model Pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.

Pengajar dilaksanakan dalam suatu aktivitas yang kita kenal dengan istilah mengajar. Pengajaran amat dekat dengan pengertian pedagogi. Pedagogi adalah seni atau ilmu untuk menjadi guru. Istilah ini mengacu kepada strategi pengajaran atau gaya mengajar. William H. Burton, seorang *behavioris* dalam Sagala (2009:61) menyatakan bahwa mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar yang baik.

Ada banyak model yang mampu memaksimalkan hasil belajar siswa dalam belajar dan pembelajaran, diantaranya model bercerita berpasangan atau yang dikenal dengan *Paired Story Telling* dan pada dasarnya keberhasilan proses pembelajaran ditentukan juga oleh banyak factor salah satunya yaitu faktor lingkungan, pengajar dilaksanakan dalam suatu aktivitas yang kita kenal dengan istilah mengajar. Pengajar amat dekat dengan pengertian pedagogi. Pedagogi adalah seni atau ilmu untuk menjadi guru. Peran seorang pengajar sangat penting yaitu memberikan perintah atau mengarahkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran

dalam proses tersebut seorang pendidik perlu mempersiapkan metode atau strategi dalam belajar agar peserta didik merasa senang didalam belajar dan pembelajaran.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dasar hakiki diperlukannya pendidikan bagi peserta didik adalah karena manusia adalah makhluk susila yang dapat dibina dan diarahkan untuk mencapai derajat kesusilaan.

Oleh karena itu, apa yang telah penulis paparkan diatas, harapan yang diinginkan dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal yaitu guru mampu dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan harapan hasil belajar siswa dapat meningkat, tetapi seringkali harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Asumsi ini penulis ambil pada saat mengadakan observasi. Dalam kegiatan observasi tersebut, penulis mencoba untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI Menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.

Adanya kesenjangan diantara harapan dan kenyataan ini membuat penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang bersifat ilmiah karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, siswa yang biasa tidak bersemangat, mudah bosan, mengantuk, letih dan sebagainya, dengan adanya model ini hasil belajar siswa menjadi baik dan sesuai dengan harapan dan kenyataan, model tersebut akan penulis gunakan dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul “peningkatan hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI Menggunakan model Pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak”.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Zulfadrial (2012:193) “penelitian tindakan kelas merupakan satu cara untuk menumbuh kembangkan pembaharuan yang dapat meningkatkan atau memperbaiki hasil belajar siswa”. Berdasarkan metode penelitian yang telah di tentukan yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah actual belajar mengajar yang dihadapi siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak, di lanjutkan dengan usaha perbaikan belajar mengajar dan pemecahan kesulitan belajar siswa, sehingga belajar siswa mencapai hasil yang diinginkan.

Pada awalnya penelitian tindakan kelas ini dikenal dengan nama penelitian tindakan (*action research*). Yang dikembangkan oleh psikolog Kurt Lewin, hal tersebut dimaksud untuk mencari penyelesaian terhadap masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat pada waktu itu pengangguran dan kenakalan remaja. Namun didalam dunia pendidikan *action research* berkembang menjadi *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi para guru untuk meningkatkan proses dan kualitas hasil hasil pembelajaran dikelas. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan didalam Penelitian Tindakan Kelas, guru dapat menemukan jalannya penyelesaian bagi masalah yang ditemukan atau yang terjadi dikelasnya sendiri.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu penelitian yang dapat dilaksanakan oleh guru sebagai alternatif pilihan untuk menemukan cara dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas proses pembelajaran disekolah. Penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan siswa dalam melakukan interaksi. Tujuan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan model siklus yang ditulis oleh Arikunto (2011:16) dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

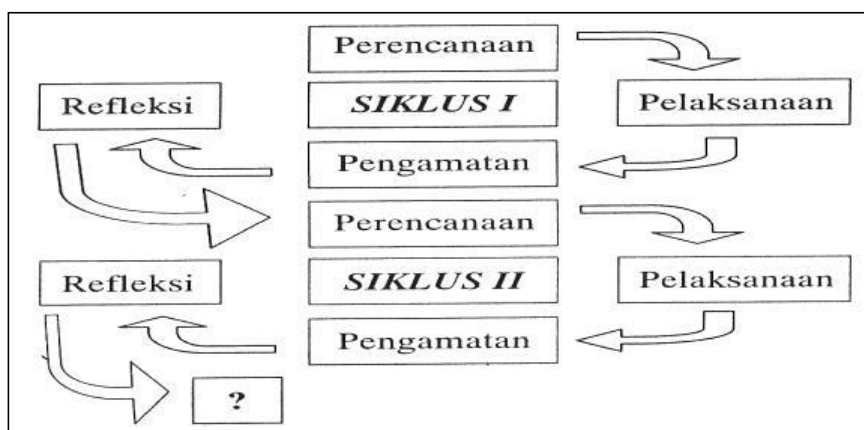
Suatu metode penelitian akan dapat digunakan dengan adanya dukungan dari bentuk penelitian. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif.

Menurut Kunandar (2011 : 46) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya. Sedangkan menurut Arikunto (2014 : 3) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan “suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan suatu perbaikan serta dapat memperbaiki suatu keadaan atau kondisi pembelajaran ditempat penelitian.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif karena memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada hasil belajar siswa jika diterapkan dengan baik dan benar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak semester genap Tahun Ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 30 orang. Dari jumlah tersebut terdiri dari 14 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Adapun menurut Arikunto (2014:16) model penelitian tindakan dengan empat langkah yaitu: Perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Untuk melakukan siklus PTK selalu menggunakan empat langkah tersebut. Keempat langkah dalam setiap siklus dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar: 1. 1 Skema Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Arikunto (2014: 16)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik pengukuran dan dokumenter. Sedangkan alat pengumpul data yaitu: panduan observasi, panduan wawancara, tes hasil belajar dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini, yaitu menggunakan rumus rata-rata (mean), rumus ketuntasan hasil belajar dan analisis model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan gagasan atau uraian peneliti yang terkait dengan apa yang telah dilakukan dan apa yang telah diamati dari proses penelitian. Berdasarkan permasalahan umum dalam penelitian ini setelah dilakukan analisa data dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif diketahui bahwa dengan penerapan metode pembelajaran *Paired Story Telling* oleh

guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.

Berdasarkan sub masalah dalam penelitian ini, hasil penelitian dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengetahui perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sudjana (2011 : 61) menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Hal itu sejalan dengan pendapatnya Degeng (Uno, 2013:43) juga menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Menyiapkan materi
 - b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - c. Menyiapkan silabus
 - d. Menyiapkan media pembelajaran
 - e. Membuat instrument penelitian
 - f. Menyiapkan kisi-kisi soal.
2. Mengetahui pelaksanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak. Adapun langkah-langka yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut :
 - a. Guru membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian.
 - b. Guru memberikan pengenalan mengenai topic yang akan dibahas.
 - c. Guru menekankan agar siswa memiliki kesiapan dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan.
 - d. Bagian pertama diberikan kepada siswa pertama, sedangkan siswa yang lain menerima bagian yang kedua.
 - e. Sambil membaca, mendengarkan, siswa diminta mencatat beberapa kata kunci atau bagian penting.

- f. Setelah selesai membaca siswa saling menukar kata kunci dengan pasangan masing-masing.
 - g. Sambil mengingat-ingat bagian yang telah dibaca masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca.
 - h. Siswa yang telah membaca bagian yang pertama berusaha menuliskan apa yang terjadi selanjutnya, dan siswa yang belum membaca menuliskan apa yang terjadi sebelumnya sesuai dengan teks bacaan.
 - i. Kemudian guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa, dan kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik yang baru saja dibahas.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, terutama siswa dapat mengetahui kemajuan dari proses belajarnya dalam proses pembelajaran. Menurut Purwanto (2014: 46) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Arifin (2016: 26) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dan dikerjakan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan adanya perubahan tingkah laku terhadap siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Dan perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotoris siswa. Dari penjelasan tersebut bahwa hasil belajar yang diambil dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif siswa.

Dalam penelitian ini hasil belajar kognitif siswa setelah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Paired Story Telling* oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.11
Hasil Keseluruhan Tindakan

No	Siklus	Jumlah siswa	Nilai		Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan	Persentase Ketidaktuntasan
			T	TT			

Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI Menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling*

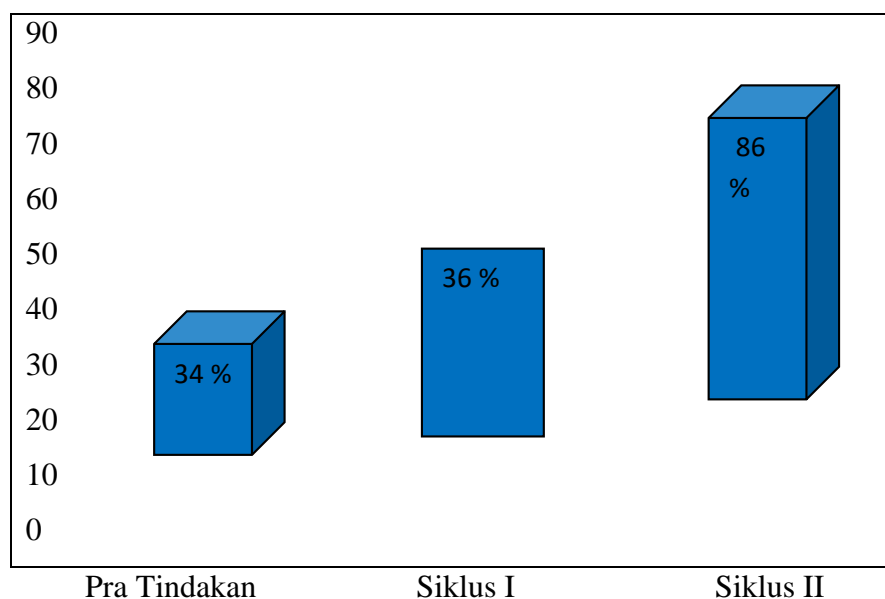
1	Pra Tindakan	29	11	18	66,20	34%	66%
2	Siklus I	29	13	16	67,97	36%	64%
3	Siklus II	29	25	4	77,89	86%	14%

Dari tabel tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa pada pra tindakan nilai rata-rata siswa sebesar 66,20 dengan persentase ketuntasan sebesar 34% dengan kategori kurang. Kemudian pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 67,97% dengan persentase ketuntasan sebesar 36%. Berdasarkan hasil tersebut, maka hasil penelitian siklus I masih dalam kategori cukup dan belum bisa dikatakan berhasil dikarenakan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dan indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75.

Kemudian pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 77,89 atau nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 50%. Dari persentase ketuntasan yang dicapai oleh siswa pada siklus II maka hasil belajar siswa dapat dikategorikan sangat baik yaitu dengan persentase ketuntasan sebesar 86%.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan Penelitian Tindakan Kelas ini dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI Menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak dapat dikatakan sudah berhasil, karena hasil belajar siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti serta dari penerapan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* juga sudah terlaksana dengan baik.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan diketahui bahwa hasil belajar mengalami peningkatan setelah diterapkan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* jika dibandingkan pada hasil belajar sebelum diterapkan model pembelajaran tersebut. Adapun perbandingan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Sumber Penelitian, 2019.

Dari gambar tersebut diketahui bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Paired Story Telling* persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 34% dengan kategori kurang baik, sedangkan pada siklus I setelah diterapkannya model pembelajaran *Paired Story Telling* persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 36% dengan kategori cukup baik. Kemudian disiklus II setelah dilakukan perbaikan terhadap permasalahan-permasalahan disiklus I maka persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 86% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI Menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak dapat terlaksana dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran kooperatif *Paired Story Telling* melalui soal pilihan ganda yang telah dilaksanakan dua siklus, maka dapat diambil kesimpulan secara umum dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak.

Dari permasalahan umum tersebut kemudian dirumuskan sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam peningkatan hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak ialah : menetapkan kompetensi dasar yang akan dicapai, menyiapkan masalah sebagai topik diskusi sesuai kompetensi dasar yang di pelajari, menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan peserta didik, Menyiapkan materi, Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Menyesuaikan silabus, Menyiapkan media pembelajaran, Membuat instrumen penelitian, Menyiapkan kisi-kisi soal.
2. Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam peningkatan hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak ialah : Guru membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian, Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas, Guru menekankan agar siswa memiliki kesiapan dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan, Bagian pertama dibrikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang lain menerima bagian yang lain, Sambil membaca, mendengarkan, siswa diminta mencatat beberapa kata kunci atau bagian penting, Setelah selesai membaca siswa saling menukar kata kunci dengan pasangan masing-masing, Sambil mengingat-ingat bagian yang telah dibaca masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca, Kemudian guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa, dan kegiatan ini bisa di akhiri dengan diskusi mengenai topik yang baru saja dibahas.
3. Peningkatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam peningkatan hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* di SMA Negeri 1 Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak ialah : Pada pelaksanaan siklus II diperoleh hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah model Pembelajaran *Paired Story Telling* bahwa pelaksanaan pembelajarannya sudah mengalami peningkatan menjadi lebih baik, karena dapat dilihat dari Pra Tindakan dengan nilai rata-rata 66,20 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 34%, dilanjutkan dengan Siklus I dengan nilai rata-rata 67,97% dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 36%, dan siklus II dengan nilai rata-rata 77, 89 dan persentase ketuntasan klasikal mencapai 86% yang terus mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

- Arikunto, S. Suhardjono. Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin Zaenal (2009). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmara Husna, (2003). *Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak: Fahrana Bahagia
- Cholisin (2013). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Yogyakarta; Ombak
- Dahar W. Ratna (1989). *Teori-teori Belajar*, Jakarta : Depdikbud
- Dahlia, (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Darmadi Hamid, (2013). *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi Hamid, (2014) *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Dimiyanti dan Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta
- Fathurrohman Muhammad (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jogjakarta : Kalimedia
- Hariyanto dan Suyono. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Haryono, (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*, Surakarta : LPP dan UPT
- Hasibuan dan Mujiono. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Huda Miftahul (2015). *Cooperatif Learning*, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- K. Tri Rama (Terbaru) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI)*, Penerbit Mitra Pelajar Surabaya
- Kunandar (2013) *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Depok : RajaGrafindo Persada
- Kusumah Wijaya. Dwitagama Dedi (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Indeks
- IKIP-PGRI Pontianak (2016). *Pedoman Operasional Akademik 2017-2018*. Pontianak
- M. Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta : Bumi Aksara
- Mustofa Bisri (2015). *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Parama Ilmu
- Sudaryono (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sudjana Nana (2008). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Tindakan*, Bandung : Alfabeta
- Supratiknya, A. (2008). *Tata Tulis Artikel Ilmiah*, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma
- Paizaluddin. Ermalinda (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Alfabeta

- Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*. Pustaka Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
- Sagala Syaiful (2010). *Konsep Dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Soyomukti Nurani (2015). *Teori-teori Pendidikan*, Jogjakarta : AR-RUZZ Media
- Suprihatiningrum Jamil (2016). *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta : AR-RUZZ Media
- Sutarto. *Hasil belajar*. Jakarta: Berdasarkan Kurikulum.
- Suwarno Wiji (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta : AR-RUZZ Media
- Tim pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung
- Tirtarahardja Umar dan Sulo La. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Wijayani Ardi Novan (2013). *Manajemen Kelas*. Jogjakarta : AR-RUZZ
- Zuldafrial. H.D. (2012) *Evaluasi Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*,: Pontianak Press: Stain